

**ANALISIS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA
PENANGKAPAN RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*)
DI DESA BONTO UJUNG KECAMATAN TAROWANG
KABUPATEN JENEPONTO**

*(Analysis and Development Strategy for Fishing Crab (*Portunus pelagicus*) in
Bonto Ujung Village, Tarowang and Jeneponto District)*

Abdul Rajab ¹⁾, Muhammad Kasnir ²⁾ dan Danial Danial ²⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan, PPS UMI Makassar

²⁾ Prodi Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan, PPS UMI Makassar

Korespondensi: rajabgaus@yahoo.com

Diterima: tanggal 15 Juli 2021; Disetujui 25 Agustus 2021

ABSTRACT

This study aims to see the feasibility of the small crab catcher and suitable indicators developed by fishermen in Bonto Ujung Village, Tarowang, Jeneponto district to maintain the availability of small crab resources in order to continue to provide benefits. This study uses a survey method by submitting a questionnaire to the respondents. The business feasibility data was analyzed using standard formulas that were generally available, while the small crab fishery business development strategy was analyzed by SWOT. The results showed that the crab fishery business using gill nets and traps that are currently available is still feasible to be used and developed. The strategy for developing small crab fishery business in Bonto Ujung Tarowang Village should take an effective catching strategy with a fishery information system, management arrangements, catching timing arrangements, increasing supervision with related parties, increasing knowledge of technology and information, increasing the marketing chain, increasing access to capital and access to information. to increase business opportunities, increase community innovation.

Keywords: *Business Feasibility; Crab; Development Strategy: SWOT*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha penangkapan rajungan dan mengetahui strategi yang cocok dikembangkan oleh nelayan Desa Bonto Ujung, Kec. Tarowang, Kab. Jeneponto untuk mempertahankan sediaan sumber daya rajungan agar tetap memberikan keuntungan. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan cara mendistribusikan kuesioner terhadap responden. Data kelayakan usaha di analisis dengan formula baku yang berlaku umum, sedangkan strategi pengembangan usaha perikanan rajungan dianalisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha perikanan rajungan dengan menggunakan alat tangkap jaring insang dan bubu yang ada saat ini masih layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Strategi pengembangan usaha perikanan rajungan di Desa Bonto Ujung Tarowang sebaiknya meneraokan strategi peningkatan penangkapan yang efektif dengan sistem informasi perikanan, pengaturan upaya penangkapan, pengaturan waktu penangkapan, peningkatan pengawasan dengan pihak terkait, peningkatan pengetahuan teknologi dan informasi, memperpendek rantai pemasaran, peningkatan akses permodalan dan akses informasi untuk meningkatkan peluang usaha, peningkatan inovasi masyarakat.

Kata Kunci: *Kelayakan Usaha; Rajungan; Strategi Pengembangan: SWOT*

PENDAHULUAN

Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu sumberdaya perikanan penting dalam menambah pendapatan dan pemenuhan kebutuhan protein hewani. Rajungan memiliki nilai ekonomis penting dan telah diekspor ke berbagai negara dalam bentuk segar maupun olahan. Permintaan rajungan yang terus mengalami peningkatan menyebabkan intensitas penangkapan juga mengalami peningkatan. Rajungan di Indonesia sampai sekarang masih merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Sampai saat ini seluruh kebutuhan ekspor rajungan masih mengandalkan dari hasil tangkapan di laut (Mania., 2007). Hal ini jika tidak dilakukan dengan cara terkontrol dan bertanggungjawab di khawatirkan dapat menyebabkan terjadinya degradasi sumber daya rajungan. Degradasi yang terjadi berdampak pada perubahan kualitas dan kuantitas populasi rajungan yang merupakan indikator terjadinya penurunan populasi dan kepunahan. Bahwa aktivitas penangkapan rajungan yang dilakukan secara terus menerus tanpa memperhatikan keseimbangan dan kelestarian populasi rajungan dapat

menyebabkan menurunnya struktur populasi.

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi rajungan cukup besar. Penangkapan rajungan dilakukan dengan menggunakan jenis alat tangkap jaring insang dasar dan bubu. Kegiatan penangkapan rajungan dengan menggunakan berbagai alat tangkap ini menyebabkan kurang selektif jenis dan ukuran dan terkadang hasil tangkapan berkualitas rendah jika diperoleh rajungan yang sudah dalam kondisi mati dan rusak.

Berbagai permasalahan kompleks pada perikanan di Kabupaten Jeneponto terkait dengan zona pengoperasian masing-masing alat tangkap (pukat cincin, payang, jaring insang, jaring klitik, jaring pantai dan perikanan pancing), hasil tangkapan yang masih rendah sebagai dampak dari status nelayan yang masih menggunakan teknologi tradisional dan berskala kecil sehingga daerah menangkapnya tidak jauh dari pantai, serta pendapatan yang masih berfluktuasi. Kondisi ini menyebabkan rendahnya penerimaan nelayan kecil/tradisional, sehingga perlu memperbaiki kesejahteraan nelayan.

melalui peningkatan produktifitas dan efisiensi pemakaian input produksi seperti jenis perahu dan alat penangkapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengalisis usaha dan strategi pengembangan penangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) di Desa Bonto Ujung Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei-juli 2020, di Desa

Bonto Ujung Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.



Gambar 1. Peta lokasi pelaksanaan penelitian

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pulpen, buku, handphone, kamera dan lembar kuesioner.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode ini

dilakukan dengan pengumpulan data yang meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan pengukuran, wawancara, serta pengamatan langsung dilapangan dan data sekunder.

Jenis Data dan Sumber Data

Populasi Sampling

Populasi pada penelitian ini berjumlah 63 orang nelayan yang merupakan populasi yang dijadikan target dan diberikan lembar kuesioner. Target yang telah disurvei terdiri dari 1 orang akademisi (jurusan perikanan tangkap), 1 orang Dinas Kelautan Perikanan (Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan), 1 orang Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM terdaftar), 40 orang nelayan penangkap dan 20 orang pemilik usaha perikanan rajungan Desa Bonto Ujung Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Informasi yang dikumpulkan terkait aspek teknis alat tangkap, biologi sumberdaya, teknologi, sosial ekonomi, lingkungan serta kelembagaan. Semua target yang diberikan lembar kuesioner dianggap sebagai sumber data primer. Sementara data sekunder diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Jeneponto dan penelusuran referensi terkait. Data sekunder yang dibutuhkan antara lain; perkembangan alat tangkap rajungan, jenis rajungan yang tertangkap, produksi tahunan, potensi, dan tingkat pemanfaatan.

Jumlah Sampel

Sampel pada penelitian ini berjumlah 16 orang atau 25% dari populasi yang berjumlah 63 orang. Sampel tersebut yang diberikan lembar kuesioner yang terdiri dari 1 orang akademisi, 8 orang nelayan penangkap, 5 orang pemilik usaha perikanan rajungan, 1 orang dari Dinas Kelautan Perikanan dan 1 orang dari Lembaga Swadaya Masyarakat. Jumlah ini dianggap sudah mewakili komponen dalam memperoleh informasi.

Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat beberapa analisis yang digunakan untuk menjawab seluruh tujuan yaitu;

Analisis usaha

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui layak atau tidak layak kegiatan usaha penangkapan rajungan di Desa Bonto Ujung, Kec. Tarowang, Kab. Jeneponto. Analisis data yang digunakan untuk usaha yang diukur sesuai formula baku yang berlaku umum, disajikan:

a. Kentungan/Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh dalam satu siklus produksi dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total Biaya (*Total Cost*)

b. Break Event Point (BEP)

Analisis break event point atau biasa disebut analisis titik impas berdasarkan nilai dan volume dihitung dengan rumus:

$$\text{BEP (rupiah)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left[\frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Nilai Penjualan}} \right]}$$

c. Benefit Cost (BC) Ratio

Untuk menentukan apakah usaha yang akan dikembangkan menguntungkan atau layak secara ekonomis atau tidak, dihitung dengan rumus :

$$\text{BC Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria :

- B/C > 1 : Layak
- B/C < 1 : Tidak layak
- B/C = 1 : Hasil penjualan dan total biaya seimbang

d. Payback Period

Untuk menentukan jangka waktu pengembalian biaya investasi, dihitung dengan rumus :

$$\text{PBP} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Keuntungan} + \text{Penyusutan}}$$

Analisis SWOT

Analisis data pada penelitian ini berdasarkan aspek biologi, teknis, dan

ekonomi yakni analisis potensi maksimum lestari, analisis finansial, dan analisis SWOT. Analisis potensi maksimum lestari dilakukan dengan menghitung data produksi rajungan. Analisis finansial meliputi pendapatan, keuntungan, dan waktu balik modal. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur kelayakan dari usaha rajungan dan analisis SWOT dilakukan untuk memperoleh strategi yang paling tepat untuk pengembangan perikanan rajungan. Untuk menjawab rumusan masalah tentang strategi apa yang sebaiknya diterapkan oleh nelayan untuk pengembangan usaha penangkapan rajungan digunakan analisis SWOT (Strengths Weaknesses Opportunities Threats). Matriks SWOT adalah alat untuk merumuskan analisis strategi dengan mencocokkan berbagai faktor eksternal kunci yaitu Strategi SO (*Strengths-Opportunities*) atau (kekuatan-peluang), Strategi WO (*Weakness-Opportunities*) atau (kelemahan-peluang), Strategi ST (*strengths-threats*) atau (kekuatan-ancaman), Strategi WT (*weakness-threats*) atau (kelemahan-ancaman) (David, 2006; Rangkuti, 2005; & Rachmadini *et al.*, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Jeneponto terletak pada posisi geografis 5°23'12"-5°42'1,2"

Lintang Selatan (LS) dan 119°29'12"-119°56'44,9" Bujur Timur (BT) dengan ibukota berjarak 91 Km di sebelah selatan Kota Makassar. Luas wilayah tercatat 749,79 Km² atau 74.979 Ha, yang secara administratif terdiri dari 11 Kecamatan dan 113 Desa/Kelurahan, dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Takalar.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores.

Jumlah penduduk Kabupaten Jeneponto pada Tahun 2016 sebanyak 357.807 jiwa dengan jumlah rumah tangga yang tercatat sebanyak 80.983 KK yang tersebar pada 11 kecamatan.

Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih dominan dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yakni sebesar 51,69% untuk tahun 2016 (Bappeda Kabupaten Jeneponto, 2017), khusus pada sektor perikanan yang banyak memberi kontribusi adalah dari sektor perikanan tangkap,

budidaya dan pengolahan produk perikanan..

Subsektor perikanan adalah salah satu kontributor dengan andil yang besar terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di Kabupaten Jeneponto. Hal ini tercermin, dari banyaknya keluarga nelayan yang menggantungkan hidupnya pada pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir.

Ikan merupakan salah satu komoditas yang cukup melimpah di Kabupaten Jeneponto. Produksi ikan laut pada tahun 2016 sebesar 16.470,00 ton dan budidaya rumput laut sebanyak 16.458,90 ton.

Karakteristik umum responden

1. Umur

Berdasarkan data hasil kuesioner diperoleh kondisi umur responden dalam penelitian berkisar 20-56 tahun. Umur ini tergolong usia yang sangat produktif sehingga dapat memengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja khusus untuk nelayan, karena responden yang berusia produktif akan lebih mendukung dalam usaha perikanan rajungan. Usia di bawah 56 tahun adalah usia produktif bagi seseorang untuk mengembangkan usaha.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden adalah SMP sampai Magister. Data yang diperoleh dari responden menunjukkan bahwa pendidikan untuk nelayan, dan juragan atau pemilik kapal adalah SMP dan SMA, sementara LSM, akademisi dan DKP pada umumnya berpendidikan Sarjana sampai Pasca Sarjana.

3. Jumlah Penduduk

Penduduk Kabupaten Jeneponto berjumlah 357.807 jiwa dan 22.658 jiwa (6,33%) terdapat di Kecamatan Tarowang yang menjadi lokasi penelitian. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Jeneponto setiap tahun mengalami peningkatan, baik yang disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk Kabupaten Jeneponto sendiri maupun migrasi dari daerah sekitar Kabupaten Jeneponto. Kondisi ini memberikan peluang besar dalam mengembangkan usaha perikanan rajungan karena ketersediaan tenaga kerja yang mendukung.

Unit Usaha dan Daerah Penangkapan

Kegiatan usaha penangkapan rajungan di desa Bonto Ujung Kabupaten Jeneponto yang dilakukan kelompok nelayan beranggotakan 2-3

orang/kapal dengan jumlah bubu sekitar 70-110 unit bubu, dengan jarak penangkapan jarak 100-200 meter dari tepi pantai dan kedalaman pemasangan bubu berkisar 10-15 m. Jumlah ABK alat tangkap jaring insang beranggotakan 2 orang/kapal dengan panjang jaring mulai 800-1600 m dengan jumlah jaring 10-20 lembar.

Daerah penangkapan sebagian besar berada dekat dengan pantai yang terdapat rajungan, dapat di jangkau dan aman bagi nelayan. Nelayan bubu daerah penangkapannya dekat dengan pantai sedangkan alat tangkap jaring insang lebih jauh dari pantai dengan perairan yang lebih dalam pada kondisi arus gelombang yang tenang, sesuai musim yang berlangsung pada saat itu.

Analisis usaha rajungan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Desa Bonto Ujung Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto terhadap 2 (dua) orang pemilik usaha yang mengoperasikan alat tangkap bubu selama 32 trip diperoleh total hasil tangkapan utama rata-rata 55,8 kg dan rata-rata 43,8 kg hasil sampingan. Sementara informasi usaha rajungan dengan alat tangkapjaring insang diperoleh dari 3 (tiga) orang pemilik usaha.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar didapatkan informasi bahwa hasil tangkapan dengan menggunakan jaring insang selama 32 trip diperoleh rata-rata 83,8 kg rajungan dan rata-rata 17,3 kg untuk hasil sampingan.

1. Keuntungan

Keuntungan usaha penangkapan rajungan di Desa Bonto Ujung, Tarowang berdasarkan jenis alat tangkap selama 32 trip, seperti terlihat

tangkap pasif yang hasilnya diperoleh dengan cara menjebak dan menarik rajungan dengan menggunakan umpan yang diletakkan di alam bubu. Meskipun keuntungan bubu lebih rendah, namun kualitas rajungan lebih baik karena kondisi pada umumnya yang masih utuh dan harga dalam satuan bobot lebih mahal.

2. Impas / Break Event Point (BEP)

Berdasarkan perhitungan BEP

Tabel 1. Pendapatan kotor dan keuntunan usaha penangkapan rajungan di Desa Binto Ujung, Kec. Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

Alat Tangkap	Pendapatan Kotor (Rp)		Keuntungan (Rp)	
	Kisaran	Rataan	Kisaran	Rataan
Jaring Insang	87.676.800 - 92.139.200	89.643.200	51.079.600- 55.542.000	53.046.000
Bubu	68.401.600 - 73.662.400	71.032.000	31.002.800- 36.263.600	33.633.200

pada Tabel 1.

Keuntungan yang diperoleh tangkap jaring insang lebih tinggi 1,57 kali dibanding dengan menggunakan bubu dengan waktu pengoperasian yang sama. Hal ini disebabkan bahwa jaring insang merupakan alat tangkap yang mampu mennghadang pergerakan rajungan sehingga akan memberikan peluang tertangkap lebih tinggi, sedangkan bubu merupakan alat

alat tangkap jaring insang rata-rata layak dan menguntungkan dengan nilai berkisar Rp. 73.539.510 - Rp. 75.522.785 nilai rata-rata Rp. 74.637.684. Sedangkan alat tangkap bubu nilai BEP berkisar Rp. 88.916.675 sampai Rp. 94.499.046 rata-rata Rp. 91.707.861.

3. Payback periode (PP)

Hasil analisis payback periode jaring insang yaitu berkisar 0,82 tahun sampai 0,89 tahun rata-rata 0,86 tahun.

Sedangkan payback periode alat tangkap bulu berkisar 1,27 tahun sampai 1,46 tahun rata-rata 1,36 tahun.

4. BC ratio

Berdasarkan nilai Benefit Cost Ratio usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap jaring insang dan bulu diperoleh nilai masing-masing yaitu 2,4 dan 1,97 yang menunjukkan bahwa setiap mengeluarkan biaya

sebesar 1 rupiah maka diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1,4 dan Rp. 0,97, menunjukkan usaha layak.

Strategi Pengembangan Usaha

Perumusan strategi pengembangan usaha penangkapan rajungan di lokasi penelitian didasarkan pada analisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).

Tabel 2. Hasil Pembobotan dan rating faktor internal

	IFE	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
S1	Potensi sumberdaya masih tersdia	0.1161	4	0.4643
S2	Operasi penangkapan tidak bergantung musin	0.0580	3	0.1741
S3	Tempat Pendaratan Ikan	0.0625	4	0.2500
S4	Ketersediaan tenaga kerja	0.0893	4	0.3571
S5	Koordinasi antar instansi	0.0536	3	0.1607
S6	Daerah penangkapan pasti	0.0625	4	0.2500
S7	Produktifitas tinggi	0.0625	4	0.2500
S8	Posisi tawar pemasaran tinggi	0.0670	4	0.2670
Kelemahan				
W1	Keterbatasan permodalan	0.0893	4	0.3571
W2	Sarana dan prasarana terbatas	0.0580	3	0.1741
W3	Tingkat pendidikan rendah	0.0714	2	0.1429
W4	Penguasaan teknologi dan informasi rendah	0.0625	2	0.1250
W5	Pemanfaatan sumberdaya intensif	0.0848	3	0.2545
W6	Koordinasi antarr aparat dan nekayan rendah	0.0625	3	0.1875

Tabel 3. Hasil Pembobotan dan Rating Faktor Eksternal (EFAS)

EFE	Bobot	Rating	Skor	
Peluang				
O1	Permintaan rajungan tinggi	0.1875	1	0.1875
O2	Kebijakan pemerintah pusat	0.0625	2	0.1250
O3	Menarik investasi	0.0536	3	0.1607
O4	Kredit usaha perikanan	0.0625	2	0.1250
O5	Banyak nelayan yang dapat berusaha	0.0536	3	0.1607
O6	Perkembangan sistim informasi perikanan	0.0625	2	0.1250
O7	Teknologi yang ramah lingkungan	0.0446	3	0.1339
O8	Peluang pemberdayaan nelayan	0.0446	4	0.1786
Ancaman				
T1	Intensitas penangkapan tinggi	0.0625	2	0.1250
T2	Penurunan struktur ukuran	0.0446	4	0.1786
T3	Konflik antar nelayan	0.0536	4	0.2143
T4	Pemasaran hasil tindak langsung ke konsumen	0.0625	3	0.1875
T5	Harga jual rajungan masih rendah	0.1250	1	0.1250
T6	Upaya penangkapan tinggi	0.0804	4	0.3214

Berdasarkan ranking prioritas strategi pengembangan perikanan rajungan di Desa Bonto Ujung, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto dari hasil analisis SWOT didapatkan 8 strategi pengembangan sebagai berikut:

1. Peningkatan penangkapan yang efektif dengan sistim informasi perikanan
2. Pengaturan upaya penangkapan.
3. Pengaturan waktu penangkapan.
4. Peningkatan pengawasan dengan pihak terkait.
5. Peningkatan pengetahuan teknologi dan informasi
6. Memperpendek rantai pemasaran.

7. Peningkatan akses informasi untuk meningkatkan peluang usaha.

8. Peningkatan inovasi masyarakat.

Sedangkan pada strategi usaha perikanan rajungan di Pantai Puding menurut Rachmadini *et al.*, (2019), meningkatkan kualitas nelayan dalam mengoptimalkan usaha, mengoptimalkan infrastruktur pendukung usaha perikanan rajungan, mempersiapkan umpan alternatif, melakukan perencanaan program budidaya rajungan, melakukan kontrol dan pengawasan terhadap kegiatan penangkapan rajungan, dan meningkatkan kualitas nelayan dalam operasional usaha.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan penelitian ini;

1. Berdasarkan analisis finansial diperoleh hasil bahwa usaha perikanan rajungan yang ada saat ini masih layak untuk dilanjutkan.
2. Strategi yang perlu dilakukan dalam pengembangan usaha perikanan rajungan di Tarowang Kabupaten Jeneponto adalah peningkatan penangkapan yang efektif dengan sistem informasi perikanan pengaturan upaya penangkapan, pengaturan waktu penangkapan, peningkatan pengawasan dengan pihak ter kait, peningkatan pengetahuan teknologi dan informasi, memperpendek rantai pemasaran, peningkatan akses informasi untuk meningkatkan peluang usaha, peningkatan inovasi masyarakat.

SARAN

Berdasarkan analisis peniliti, ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan membantu dalam mengembangkan perikanan rajungan di Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Adapun saran yaitu Pemerintah diharapkan dapat lebih memperhatikan usaha rajungan di Desa Bonto Ujung mulai dari infrastruktur sampai pelatihan pengolahan daging

rajungan kepada nelayan agar nilai rajungan meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hasil kajian ini merupakan bagian dari penelitian Tesis dan penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing dan dosen penguji,. Peneliti juga mengucapkan banyak terimah kasih kepada Ketua Prodi Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan serta Direktur Pasca Sarjana yang telah memberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di PPS UMI.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Jeneponto. 2017. Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.
- David, F.R. 2006. Manajemen Strategis Konsep. Edisi ke-10. Budi IS. Penerjemah. Jakarta : Salemba Empat, Terjemahan dari : Strategic Management.
- Kabupaten Jeneponto Dalam Angka. 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 50 Tahun 2017 Tentang Estimasi Potensi, Jumlah Tangkapan Yang Diperbolehkan, Dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. 8 hal.
- Mania. 2007. Pengamatan Aspek Biologi Rajungan dalam Menunjang Teknik Perbenihannya.

<http://ikanmania.wordpress.com/2007/12/31/pengamatan-aspek-biologi-rajungan-dalam-menunjang-Teknik-perbenihannya>. (Akses 11 Juni 2020).

- Rangkuti, F. 2005. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis-Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. Cetakan ke-10. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmadini, D., Kurniawan1, & Febrianto, A. 2019. Analisis Strategi Pengembangan Perikanan Rajungan Di Pantai Puding Bangka Selatan. *Akuatik Jurnal Sumberdaya Perairan*. Vol 3 No. 2 / 58-66.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1/Permen-KP/2015 Tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus* spp.), Kepiting (*Scylla* spp.), dan Rajungan (*Portunus pelagicus* spp.).